BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan manusia. Saat manusia lahir, pendidikan pertama dan utama dilembagakan dalam keluarga. Pendidikan diperlukan bagi manusia sebagai kebutuhan dasar untuk pengembangan potensi setiap individu agar menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1).

Secara umum pendidikan dasar dalam hal ini Sekolah Dasar (SD), bertujuan agar anak dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang berperan sebagai lembaga pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia secara utuh sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya; pembinaan pemahaman dasar dan seluk-beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat (Taufiq, dkk, 2011, hlm. 13).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dituangkan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui program pembelajaran. Adapun kompetensi yang harus dicapai mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi

Tressa Linanda, 2022
ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan dan kompetensi pengetahuan. Di sekolah dasar kompetensi-kompetensi tersebut disajikan dalam berbagai tema pembelajaran. Tema pembelajaran ini menjadi pengikat untuk memahami sejumlah indikator dalam materi pelajaran. Pembelajaran tematik (pembelajaran dengan tema) bertujuan agar peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu (Sungkono, 2006, hlm.4). Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan secara kualitatif dengan pembelajaran lainnya, karena memandu siswa berpikir ke tingkat yang lebih tinggi untuk mengoptimalkan berbagai keterampilan berpikir (Hendriawan, & Usmaedi, 2019, hlm. 72).

Tujuan operasional pendidikan dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Taufiq, dkk, 2011, hlm. 13). Untuk mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa dilakukan sebuah penilaian atau asesmen. Asesmen merupakan istilah umum yang meliputi semua metode untuk menilai unjuk kerja anak didik secara perseorangan maupun kelompok kecil mula dar awal sampa akhr program pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru melakukan asesmen atau penilaian yang bisa dipergunakan sebagai landasan untuk mengndentifikasi kemampuan (kompetensi) siswa dan atau untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Asesmen atau penilaian akhir pembelajaran secara nasional mempunyai sejarah panjang. Penilaian akhir pertama kali disebut dengan Ujian Penghabisan pada tahun 1950-1964, lalu berganti nama dengan Ujian Negara pada tahun 1965-1971. Ujian Negara berganti menjadi Ujian Sekolah pada tahun 1972-1979. Kemudian berubah dengan nama Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) pada tahun 1980-2001, lalu berganti dengan Ujian Akhir Nasional pada tahun 2002-2004. Untuk

pertama kalinya istilah Ujian Nasional (UN) digunakan pada tahun 2005-2012. Selanjutnya pada tahun 2014-2019 ada perubahan model dengan menggunakan komputer yaitu Ujian Nasional Berbasis Komputer. Namun, pada kebijakan baru yang dilakukan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi adalah penghapusan Ujian Nasional pada tahun 2021 (Permendikbud, 2021).

Selama pelaksanaan UN sebelumnya, banyak mendapat permasalahan dari berbagai pihak. Ujian Nasional dianggap penilaian yang tidak memperhatikan keberagaman potensi siswa karena hanya pengetahuan yang menjadi indikator penentuan kelulusan siswa. UN mengambil alih hak guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa karena penentuan kelulusan tersebut diambil sepenuhnya pada pelaksanaan UN (Silverius, 2010, hlm. 198). Hal tersebut menyebabkan, perilaku tidak jujur atau kecurangan yang banyak dilakukan oleh siswa, sekolah hingga guru untuk mendapatkan nilai akhir sempurna bagi siswanya. Perbuatan tidak terpuji dipandang akan melahirkan perilaku-perilaku negatif seperti manipulasi, kecurangan hingga korupsi, kolusi dan sebagainya. Di mana hal tersebut, tidak sesuai dengan tujuan Ujian Nasional yang tercantum pada PP. no. 19/2005 pasal 4 yaitu menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sekolah yang diharuskan untuk menciptaan budaya belajar yang positif dikalangan guru, siswa maupun peserta didik dianggap gagal karena Ujian Nasional yang curang.

Ujian Nasional secara substansial memfokuskan pada tiga mata pelajaran pokok, hal tersebut tidak mewakili semua mata pelajaran yang telah diajarkan sekolah. Ketiga mata pelajaran tersebut, dinilai tidak bisa digunakan sebagai ukuran keberhasilan tujuan pendidikan. Aspek yang diukur pada UN hanya aspek pengetahuan saja, sedangkan aspek sikap dan aspek keterampilannya tidak diukur. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yang pada penilainnya pada ketiga aspek dalam ranah

pendidikan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan hasil penilaian berbasis kompetensi tidak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan dalam UN materi yang diujikan adalah materi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan cenderung soal yang dipergunakan menggunakan teks yang sederhana dan yang sudah sering dipelajari. Siswa senantiasa harus dibiasakan dalam membaca teks yang panjang juga dengan model pertanyaan yang beragam selain pilihan ganda (Liestari, & Muhardis, 2020, hlm. 26). Hasil kemampuan literasi yang terdapat pada Ujian Nasional berbeda dengan hasil literasi dalam *Programme for International Student Assesment* (PISA) (Liestari & Muhardis, 2020, hlm. 25).

PISA merupakan sebuah program dibawah naungan *Organisation for Economic Coorperation and Development* (OECD) yang rutin melakukan riset terkait kemampuan siswa dalam matematika, sains, dan membaca. Riset ini dilaksanakan tiga tahun sekali dimulai dari tahun 2000 dan mengambil sampel siswa dengan usia 15 tahun di 70 negara dari berbagai belahan dunia. Hasil belajar negara Indonesia dalam riset PISA pada tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan skor Indonesia dalam bidang literasi (membaca) yang sebelumnya di tahun 2015 adalah 397 menjadi 371 di tahun 2018, serta dalam bidang Matematika yang sebelumnya di tahun 2015 adalah 386 menjadi 379 di tahun 2018. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh hasil studi PISA yang diperoleh Indonesia menempati urutan 72 dari 79 negara (Alda & Wahidin, 2021, hlm 1440).

Berdasarkan data penelitian pemeringkatan literasi melalui indeks literasi nasional oleh Kemdikbud, 99,76 % penduduk Indonesia usia 15-24 tahun sudah melek aksara, namun 71% di antaranya termasuk kategori aktivitas literasi rendah (Indeks Aktivitas Membaca 34 Provinsi, 2019) Dari data yang diperoleh dapat diidentifikasi bahwa siswa Indonesia sudah mampu membaca namun masih terkendala masalah buta huruf fungsional yang artinya mereka bisa membaca namun tidak bisa menerima pesan dari

bacaan yang mereka baca, kesulitan menelaah konteks wacana secara tepat terhadap teks yang dibaca dan masih terkendala dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi dalam teks (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2020). Berbagai informasi dan solusi permasalahan yang berkembang membutuhkan kemampuan literasi yang baik.

Sebagai salah satu cara untuk memperbaiki skor PISA dalam hal ini kemampuan literasi, era Nadiem Makariem mengusung program merdeka belajar. Merdeka belajar artinya memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan. Ada empat poin besar sebagai pokok bahasan merdeka belajar pertama yaitu Ujian Akhir Sekolah Berbasis Nasional (UASBN) akan berganti dengan penyelenggaraan ujian di sekolah. Kedua, terjadi perubahan Ujian Nasional yang berganti Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Ketiga, guru diberi kebebasan dalam memodifikasi format Rancangan Program Pembelajaran (RPP). Dan keempat yaitu pada kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi di sekolah menjadi fleksibel (Kemdikbud, 2019).

Perubahan kebijakan merdeka belajar tersebut dilandasi oleh misi pendidikan Indonesia dengan tujuan pendidikan yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Dengan perubahan tersebut dikembangkan tujuan: meningkatkan kemampuan berliterasi yaitu bernalar menggunakan bahasa ; meningkatkan kemampuan bernumerasi yaitu menggunakan matematika ; meningkatkan pendidikan karakter. Asesmen Nasional 2021 dilakukan sebagai pemetaan awal mutu sistem bagi sekolah. Asesmen Nasional yaitu terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, Survei Lingkungan. Program asesmen kebijakan minimum dilandasi oleh kolaborasi antara PISA dengan *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) (Sherly, Edy & Humiras, 2020, hlm. 186).

AKM berguna mengukur kemampuan minimal yang diperlukan siswa ke bentuk sederhana yang lebih komplek. Pada penyelenggaraan

Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan pada pertengahan jenjang sekolah (kelas 5, 8, dan 11) karena memang fungsinya sebagai pemetaan awal dan alat untuk memperbaiki mutu, berbeda dengan Ujian Nasional yang diselenggarakan untuk siswa di akhir jenjang sekolah (kelas 6, 9 dan 12) (Pusmenjar Kemdikbud, 2020c). Latar belakang mengapa AKM diperuntukkan kepada siswa yang berada di tengah jenjang adalah memberikan waktu bagi sekolah dan para guru untuk melakukan perbaikan sebelum anak lulus, dan agar tidak bisa dijadikan sebagai alat seleksi untuk siswa yang akan menimbulkan stress bagi anak-anak dan orangtua (Pusmenjar, 2021, hlm.7).

Dengan diterapkannya kebijakan merdeka belajar, peran atau wewenang yang diemban guru sangat besar karena guru yang menentukan kelulusan siswa. Contohnya saat pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berbasis Nasional di sekolah, yang menjadi penentu kelulusan siswa adalah wewenang guru. Begitu juga dengan penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survey karakter, diharapkan mampu menciptakan evaluasi pembelajaran sebaik mungkin tanpa kecurangan (Kemdikbud, 2020). Pada asesmen kompetensi minimum ada dua kompetensi yang harus dikuasai siswa. Kompetensi yang difokuskan yaitu kompetensi dalam memahami teks atau kemampuan literasi, dan kemampuan memahami angka atau numerasi yang dikaitkan dengan masalah yang dekat dengan siswa (Pusmenjar, 2021, hlm.12).

Asesmen Kompetensi Minimum ini ditekankan pada kemampuan literasi dan numerasi siswa (Pusmenjar, 2021, hlm. 11). Masalah-masalah yang terdapat di AKM terdapat berbagai macam konteks seperti personal, sosial dan saintifik yang diharapkan bisa diselesaikan oleh siswa dengan kemampuan literasi dan numerasinya. Materi yang digunakan dalam AKM mengacu pada soal PISA, dengan pendidikan perlu menggunakan budaya-budaya bangsa Indonesia yang dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari (Pusmenjar, 2020 hlm.7). Adapun pada pemilihan peserta didik yang

melaksanakan AKM itu dipilih oleh pemerintah yang artinya tidak semua siswa melaksanakan asesmen kompetensi minimum. Pada poin literasi dalam AKM kontennya terdiri atas, menunjukkan jenis teks yang digunakan dibedakan dalam dua kelompok teks informasi dan teks fiksi. Literasi yang ditekankan pada kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan merefleksikan dengan macam teks tertulis yang pada akhirnya mengembangkan individu yang berkontribusi secara maksimal sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu adanya dilaksanakan analisis kemampuan literasi baca tulis siswa dalam mengerjakan soal yang asesmen kompetensi minimum untuk mengetahui gambaran literasi siswa. Literasi berbahasa yang merupakan aspek yang tercakup dalam AKM dalam pengukuran nilainya. Karena pada pelaksanaan AKM hanya mengukur evaluasi pembelajaran secara menyeluruh di sekolah dasar, peneliti rasa perlu untuk mengetahui hasil kemampuan setiap siswa saat menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum untuk memperbaiki pembelajaran di kelas yang sesuai dengan soal berlandaskan PISA. Dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengangkat judul Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memaparkan rumusan masalah pada penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi baca tulis siswa kelas V pada penyelesaian soal simulasi asesmen kompetensi minimum?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa kelas V saat mengerjakan soal simulasi asesmen kompetensi minimum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan literasi baca tulis siswa kelas V pada penyelesaian soal simulasi asesmen kompetensi minimum.
2. Untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa kelas V saat mengerjakan soal simulasi asesmen kompetensi minimum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian untuk institusi pendidikan

   Untuk institusi pendidikan yaitu bisa mendapatkan informasi faktual yang dapat digunakan sebagai tambahan referensi mengenai kemampuan literasi baca tulis siswa melalui asesmen kompetensi minimum serta untuk memacu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi.
2. Manfaat penelitan untuk tempat penelitan

   Untuk tempat penelitian yaitu guru bisa mendapatkan informasi tentang capaian atau tingkatan kompetensi kemampuan literasi baca tulis dan menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa melalui asesmen kompetensi minimum siswa kelas V.
3. Manfaat penelitan untuk peneliti sendiri

   Untuk peneliti sendiri yaitu mendapatkan informasi kemampuan literasi baca tulis siswa melalui asesmen kompetensi minimum.

E. Definisi Istilah

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) definisi operasional dalam variable penelitian adalah nilai atau sifat dari sebuah objek yang mempunyai

variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk untuk meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Literasi Baca Tulis

   Kemampuan seorang individu untuk melek huruf mampu menguasai membaca, menulis, mengolah, mencari, mengidentifikasi, mengolah dan menggunakan teks tertulis guna mengembangkan kecakapan potensi yang dimilikinya (Kemdikbud, 2019). Kemampuan menerima pesan dari bacaan yang mereka baca, menelaah konteks bacaan secara tepat terhadap bacaan yang dibaca dan mampu dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi dalam bacaan (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2020).

2. Asesmen Kompetensi Minimum

   Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Kompetensi yang dinilai mencakup kecakapan berpikir logis-sistematis, kemampuan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, keterampilan memilih dan mengolah informasi. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa secara mendalam, tidak hanya sekedar penguasaan konten (Pusmenjar Kemdikbud, 2020a).